

**PENERAPAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT)
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK**

**Nurhafifah Awalia¹⁾; Pehulysa Sagala²⁾; Amanda Syahri Nasution³⁾; Nurhafni
Siregar⁴⁾; Muhammad Arya Ihsan⁵⁾.**

¹⁾Fakultas MIPA Universitas Negeri Medan,

²⁾SMKN 10 Medan,

³⁾UMN Al-washliyah Medan,

⁴⁾UMN Al-washliyah Medan,

⁵⁾Fakultas MIPA Universitas Negeri Medan,

e-mail: nurhafipahawalia04@gmail.com .

(Received 05 Januari 2024, Accepted 24 Januari 2025)

Abstract

The aim of this research is to determine the success of implementing the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach with the Problem Based Learning (PBL) model which can improve the critical thinking skills of class X DKV 2 students at SMK Negeri 10 Medan. This type of research is classroom action research. Data collection techniques use summative assessment results. Based on the results of the diagnostic assessment that was carried out, the results were 61.32%. After taking action, the research results showed that there was an increase in critical thinking skills as seen from the results of the summative assessment in cycle I, namely 73.86%. Then, if you look at the results of the summative assessment in cycle II, the results were 84.75%. Therefore, learning using the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach with the Problem Based Learning (PBL) model can improve critical thinking skills in class X students. DKV 2 SMK Negeri 10 Medan.

Keywords: Critical thinking skills, Culturally Responsive Teaching (CRT) approach, model Problem Based Learning (PBL)

Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui keberhasilan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dengan model *Problem Based Learning (PBL)* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X DKV 2 SMK Negeri 10 Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan hasil asesmen sumatif. Berdasarkan dari hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan menunjukkan hasil sebesar 61,32%. Setelah dilakukan tindakan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dilihat dari hasil asesmen sumatif pada siklus I yaitu 73,86%. Kemudian jika dilihat dari hasil asesmen sumatif pada siklus II mendapat hasil sebesar 84,75%.. Oleh karena itu, pembelajaran menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dengan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas X DKV 2 SMK Negeri 10 Medan.

Kata Kunci: Kemampuan berpikir kritis, Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), model Problem Based Learning (PBL)

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap orang. Siswa juga harus memiliki keterampilan berpikir kritis untuk digunakan dalam membuat keputusan di kehidupan nyata. Orang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis akan dapat menelaah permasalahan yang dihadapinya dan menemukan serta mengidentifikasi solusi yang, masuk akal, dan berguna. Dalam lingkungan belajar, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan

soal, sehingga keterampilan pemecahan masalah pun akan berkembang pula.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan praktik pengalaman lapangan (PPL) di SMK Negeri 10 Medan, peneliti mendapati bahwa pembelajaran matematika masih belum maksimal. Hal ini dapat dibuktikan bahwa praktik pembelajaran sebelumnya masih satu arah dan berpusat pada guru. Selain itu, penggunaan metode yang diterapkan dikelas tidak berpusat pada siswa tetapi menggunakan ekspositori atau ceramah sehingga menjadikan siswa pasif dan kurang mengerti konsep-konsep serta tujuan dari pembelajaran matematika. Permasalahan ini sesuai dengan penelitian (Saputra, 2015) dimana model ekspositori atau ceramah menyulitkan pengembangan kemampuan siswa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa praktik pembelajaran sebelumnya masih satu arah dan berpusat pada guru. Model ini sangat berbanding terbalik dengan tuntutan pembelajaran di abad 21, dimana berpikir kritis merupakan salah satu skill yang dikembangkan.

Pada kondisi saat ini pembelajaran abad 21 mengutamakan kemampuan dan keterampilan siswa dalam hal berpikir kritis (Jannah et al., 2023). Siswa juga dituntut untuk bisa menghubungkan ilmu yang sudah dipelajari dengan kehidupan nyata dan juga dapat menguasai teknologi. (Sitompul, 2021) menyatakan bahwa tujuan dari berpikir kritis adalah memecahkan masalah. Disini siswa harus berusaha berpikir secara aktif untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah, termasuk penyelesaian LKPD dalam pembelajaran.

Walaupun telah dipaparkan bahwa berpikir kritis adalah salah satu skill yang harus dikembangkan saat ini, namun fakta yang terjadi mengungkapkan kemampuan siswa Indonesia dalam berpikir kritis masih rendah. (Hariyani, 2024) menyebutkan bahwa, dalam urutan pendidikan Indonesia dalam PISA pada tahun 2000 sampai sekarang selalu berada di kategori bawah. Dibuktikan juga dengan dengan observasi yang telah dilakukan di SMK Negeri 10 Medan, dimana presentase kemampuan berpikir kritis siswa kelas X DKV 2 adalah 56,73% atau tergolong rendah. Pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik ini merupakan salah satu faktor terjadinya rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Menghadapi permasalahan tersebut maka perlu dilakukan adanya perbaikan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan salah satu solusi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pengintegrasian budaya setempat maupun permasalahan kehidupan sehari-hari. Siswa dituntut untuk menyelesaikan permasalahan yang terintegrasi budaya dengan arahan dan bantuan dari guru agar tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Pembelajaran dengan berbasis masalah dan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), siswa didorong untuk belajar lebih aktif dengan konsep-konsep yang mereka pelajari. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), siswa juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan keterampilan- keterampilan berpikir kritis, karena mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi (Jannah et al., 2023).

Akan tetapi dalam proses pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), siswa mendapat bantuan atau bimbingan dari guru agar lebih terarah, sehingga baik proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan tercapai dengan baik. Bimbingan guru yang dimaksud ialah menyampaikan bantuan agar siswa dapat memahami tujuan kegiatan yang akan dilakukan dan memberi intruksi mengenai langkah kerja yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat penelitian terdahulu yang telah membahas tentang usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis. (Fitriyah & Ghofur, 2022) menunjukkan hasil bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. (Gondo & Mbaiwa, 2022) memperoleh hasil pendekatan CRT mampu meningkatkan keaktifan siswa. Dari penelitian

diatas, belum ada yang menerapkan model PBL dengan pendekatan CRT yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan persoalan materi Logaritma.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model PBL dan pendekatan CRT. Subjek penelitian berjumlah 35 siswa kelas X DKV 2 SMK Negeri 10 Medan. Tindakan penelitian dilakukan dengan menggunakan sintaks PBL melalui pengelompokan siswa dan pendekatan CRT. (Shahnaz Surayya et al., 2024) menyatakan bahwa ada 4 tahap perancangan penelitian tindakan kelas yakni, (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi.

Dalam tahap pertama yaitu perencanaan. Disini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut : (a) menyusun perangkat pembelajaran dan instrument yang dibutuhkan dalam penelitian (modul ajar, LKPD, asesmen sumatif, dan lembar observasi), (b) menyusun jadwal pelaksanaan tindakan penelitian dengan berdiskusi bersama guru mata pelajaran matematika, menentukan pengamat penelitian dan membagi kelompok berdasarkan kemampuan awal.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan, yaitu penerapan rancangan pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya. Dalam tahap ini dilakukan juga tahap ketiga yaitu pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian proses selama pembelajaran dikelas dengan model PBL dan pendekatan CRT.

Tahap keempat yaitu refleksi yang merupakan tahap terakhir pada siklus penelitian. Pada tahap ini, juga terdapat evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran. Hasil evaluasi akan digunakan sebagai pedoman dalam menyusun rancangan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Instrumen dalam penelitian ini adalah: (1) Peneliti, (2) Modul ajar, (3) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai media untuk pelaksanaan proses pembelajaran, (4) Asesmen Sumatif untuk menguji kemampuan berpikir kritis siswa, (5) Lembar observasi.

$$x = \frac{\text{Total skor yang diperoleh seluruh siswa}}{(\text{jumlah siswa} \times \text{skor maksimum})} \times 100\%$$

Langkah-langkah dalam teknik analisis data yaitu asesmen sumatif berbentuk uraian. Ketercapaian meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari hasil asesmen sumatif dalam siklus akhir. Analisis hasil asesmen sumatif mengenai kemampuan berpikir kritis diperoleh dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar klasikal (x) sebagai berikut (Agustiana, 2019)

Kemudian mengelompokkan presentasi kemampuan berpikir kritis secara klasikal dalam menyelesaikan permasalahan yang sesuai dengan kriteria Tabel 1:

Tabel 1. *Kriteria ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa*

<i>Interval</i>	<i>Kriteria</i>
$90\% \leq \text{Nilai} \leq 100\%$	<i>Sangat Tinggi</i>
$80\% \leq \text{Nilai} \leq 90\%$	<i>Tinggi</i>
$70\% \leq \text{Nilai} \leq 80\%$	<i>Sedang Rendah</i>
$60\% \leq \text{Nilai} \leq 70\%$	<i>Sangat Rendah</i>
$0\% \leq \text{Nilai} \leq 60\%$	

Keberhasilan tindakan pada penelitian ini dapat dilihat pada indikator hasil asesmen sumatif secara klasikal minimal berada pada kriteria yaitu pada presentase 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Dari hasil asesmen diagnostik didapatkan 23 siswa (65,625%) memiliki nilai di atas KKM dan 12 siswa (34,375%) belum mencapai nilai di atas KKM. Nilai rata-rata siswa sebesar 61,32% yang berarti bahwa kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi Eksponen masih dikategorikan rendah. Berdasarkan kondisi tersebut pembelajaran menggunakan model PBL dengan pendekatan CRT untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Siklus I

Berdasarkan hasil diskusi bersama guru matematika SMK Negeri 10 Medan, peneliti bermaksud melakukan dua kali pertemuan dimana setiap pertemuan terdapat tes sumatif untuk tiap siklus. Materi yang digunakan pada siklus I yaitu Logaritma. Peneliti merencanakan pada siklus I menggunakan model PBL dan pendekatan CRT.

Beberapa yang perlu dipersiapkan peneliti sebelum melakukan pembelajaran antara lain: (a) membagi siswa secara menjadi 8 kelompok, (b) membuat modul ajar dengan model PBL dan pendekatan CRT, (c) membuat bahan ajar dengan mengintegrasikan budaya setempat berupa jumlah kunjungan ke Istana Maimun Medan, (d) membuat LKPD dengan permasalahan kontekstual dan terintegrasi budaya setempat berupa jumlah kunjungan ke Istana Maimun Medan, (e) menyusun instrumen yang dibutuhkan yaitu lembar tes sumatif siklus I dan II, lembar observasi, (f) menentukan pengamat (*observer*) penelitian

Pelaksanaan pembelajaran yang sudah terjadi sudah sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari **Selasa, 26 Maret 2024**, kondisi kelas kurang kondusif. Ketika kegiatan pendahuluan, siswa yang mengemukakan pendapat jika guru bertanya hanya sedikit yang menjawab. Kemudian, saat kegiatan kolaborasi dengan kelompok, siswa kurang tertib karena ada beberapa siswa yang tidak segera berpindah tempat duduk sesuai kelompoknya. Hal ini memakan waktu cukup lama untuk siswa berkelompok sesuai dengan pembagian yang telah diatur guru. Pada kegiatan inti saat guru mengorientasi masalah, hanya ada beberapa siswa yang memperhatikan. Selain itu, ketika pengerjaan LKPD banyak anggota kelompok yang pasif dan tidak mengikuti diskusi dengan baik.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari **Rabu, 27 Maret 2024**, kondisi kelas lebih kondusif. Terdapat kemajuan dari sisi keaktifan siswa. Pada pertemuan ini ada beberapa kelompok yang sudah bisa saling berdiskusi. Ketika kegiatan presentasi, beberapa siswa cenderung diam dan tidak ikut mempresentasikan hasil diskusinya. Pada saat penarikan kesimpulan, hanya ada beberapa siswa yang menanggapi guru. Kemudian diakhir, pelaksanaan refleksi dan doa, siswa kurang ekspresif dalam menyatakan perasaan pembelajaran yang telah dilaluinya.

Dilihat dari hasil pengamatan, banyak siswa yang belum berani untuk bertanya ataupun berpendapat. Sehingga proses diskusi kurang berjalan dengan baik. Selain itu, siswa belum terbiasa berkelompok dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran PBL. Hal ini juga sesuai dengan hasil asesmen sumatif dan hasil observasi pada siklus I.

Berdasarkan Tabel 2, hasil asesmen sumatif secara klasikal tampak bahwa kemampuan berpikir kritis siswa X DKV 2 di siklus I adalah 61,32% sedangkan hasil dari asesmen sumatif siklus I menunjukkan presentase sebesar 73,86%.

TABEL 2. Hasil Asesmen Sumatif Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

	Presentase	Kriteria
Asesmen Diagnostik	61,32%.	Renah
(Siklus I) Asesmen Sumatif	73,86%	Sedang

Berdasarkan pada analisis hasil asesmen sumatif maka dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan tindakan karena hasil kemampuan berpikir kritis siswa masih dibawah 80%. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan tindakan perbaikan di siklus II. Kemudian jika ditinjau dari hasil asesmen sumatif siklus I, terdapat beberapa yang kurang dalam proses pembelajaran, yaitu: (a) terdapat beberapa siswa yang tidak terlibat dalam diskusi kelompok, (b) kurang kondusifnya siswa ketika berpindah tempat duduk sesuai kelompoknya, (c) siswa belum mengerti pembelajaran PBL yang terintegrasi budaya setempat (CRT), (d) pengaturan waktu yang kurang tepat. Tindakan yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki yaitu : (a) pada kegiatan awal guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa pengelompokan ini didasarkan hasil asesmen diagnostik, (b) ketika terdapat siswa tidak berdiskusi guru harus memberikan tindakan, (c) guru memberikan poin bagi siswa yang aktif, (d) guru menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis masalah dengan mengimplementasikan budaya setempat akan memudahkan siswa dalam memahami materi sehingga tercipta pembelajaran bermakna, (e) guru mengatur waktu dengan membuat rundown tiap kegiatan pembelajaran.

Siklus II

Dalam perencanaan untuk siklus II ini peneliti melakukan antara lain: (a) membuat modul ajar dengan model PBL dan pendekatan CRT, (b) membuat bahan ajar yang terintegrasi budaya setempat, (c) membuat LKPD berupa permasalahan kontekstual yang terintegrasi budaya setempat berupa jumlah kunjungan ke Istana Maimun Medan, (d) menyusun instrumen yang diperlukan yaitu lembar tes sumatif, (e) menentukan (*observer*) peneliti.

Dari hasil refleksi siklus I mengharuskan guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa pengelompokan didasarkan pada hasil asesmen diagnostik, memberi teguran agar semua siswa terlibat dalam diskusi kelompok, dan pemberian poin kepada siswa yang aktif. Proses pembelajaran pada siklus II peneliti berharap lebih optimal setelah dilakukan tindakan perbaikan. Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan satu kali asesmen sumatif. Materi yang dipelajari pada siklus II adalah diskon dan pajak.

Pada siklus II, kegiatan yang dilakukan mirip dengan tahapan-tahapan pada pelaksanaan siklus I dengan beberapa perbaikan. Langkah perbaikan ini antara lain: (a) pada kegiatan awal diberikan pemahaman kepada siswa bahwa pembagian kelompok berdasarkan hasil asesmen diagnostik, (b) guru memberikan tindakan kepada siswa yang tidak aktif dalam diskusi, (c) pemberian poin bagi siswa yang aktif, (d) guru menyampaikan penjelasan bahwa dengan belajar memecahkan masalah kontekstual yang terintegrasi budaya setempat bertujuan memudahkan siswa memahami materi sehingga tercipta pembelajaran bermakna, (e) guru membuat alokasi waktu atau rundown untuk tiap kegiatan.

Setelah dilakukan usaha perbaikan, hasil yang didapat cukup baik. Tindakan ini membuat siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Siswa lebih kondusif ketika pindah tempat duduk. Ketika diskusi kelompok, semua peserta didik aktif berdiskusi dalam penyelesaian LKPD. Pada kegiatan presentasi beberapa kelompok berusaha untuk mempresentasikan hasil kerja LKPD mereka. Selain itu, kegiatan kesimpulan dan

refleksi juga terlaksana, siswa berani mengungkapkan perasaannya ketika mengikuti pembelajaran.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa, semua siswa sudah berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran baik ketika diskusi maupun presentasi, siswa mampu memecahkan permasalahan dengan baik, mampu menarik kesimpulan diakhir pembelajaran dan berani mengungkapkan perasaannya ketika mengikuti pembelajaran. Interaksi di dalam kelas juga berlangsung dengan baik. Selain itu, hasil asesmen sumatif mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan Tabel 3, hasil asesmen sumatif secara klasikal terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sebanyak 10,89% dari 73,86% menjadi 84,75%.

Tabel 3. Hasil Asesmen Sumatif Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

			Presentase	Krit
			eria	
Sumatif	(Siklus I)	Asesmen	73,86%	Seda
	(Siklus II)	Asesmen	84,75%	Tin
Sumatif				ggi

Penelitian berakhir pada siklus II karena hasil dari asesmen sumatif di siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan. Setelah dilakukan evaluasi, peneliti melakukan refleksi kembali pada siklus II. Secara umum, pembelajaran sudah terlaksana dan berjalan dengan maksimal sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Adapun tahapan-tahapan perbaikan yang direncanakan pada siklus I sudah berlangsung sesuai harapan.

Keterampilan berpikir kritis siswa kelas X DKV 2 SMK Negeri 10 Medan untuk materi aritmatika sosial menunjukkan adanya perubahan yang semakin meningkat. Peningkatan ini diperoleh karena adanya perlakuan-perlakuan yang dilakukan selama penelitian antara lain, observasi siswa, asesmen diagnostic kognitif, penerapan model PL, serta penerapan pendekatan CRT. Model PBL dapat mempengaruhi keterampilan siswa berpikir kritis dengan lebih baik. (Sitompul, 2021) menyatakan bahwa model PBL memberi kesempatan bagi siswa untuk memecahkan masalah, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Dengan demikian, siswa dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam implementasi model PBL siswa dikelompokkan untuk memecahkan masalah.

Namun permasalahan dalam soal tidak terintegrasi budaya setempat. Oleh karena itu peneliti menggabungkan pembelajaran dengan model PBL dan pendekatan CRT. Pendekatan CRT ini bertujuan untuk menerima dan melestarikan budaya setempat, selain itu juga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi.

Untuk penerapan dalam kelas, pertama-tama guru mengorientasikan permasalahan sehari-hari yang terintegrasi budaya Medan, lalu siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKPD. Guru juga membantu dan membimbing peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan. Setelah selesai mengerjakan LKPD, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Dari jawaban hasil presentasi ini guru mengevaluasi dan menarik kesimpulan.

Pada siklus I, siswa masih awan dengan pendekatan CRT dan model PBL karena pada pembelajaran sebelumnya masih berpusat pada guru. Siswa juga kurang mendapat dukungan ketika berkelompok karena pembelajaran sebelumnya hanya menggunakan metode ceramah dan mengerjakan soal-soal saja. Pada siklus II, siswa sudah terbiasa dengan pendekatan CRT dan model PBL mampu melibatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. (Shahnaz

Surayya et al., 2024) juga menyatakan bahwa pendekatan CRT menjadi pembelajaran menjadi bermakna.

Berdasarkan hasil analisis data, terlihat kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hasil asesmen diagnostik kognitif menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa masuk kategori rendah yaitu 61,32%. Pada siklus I, hasil asesmen sumatif mengenai kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 73,86% atau kategori sedang. Kemudian pada siklus II, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan presentase rata-rata 84,75% atau kategori tinggi. Sehingga pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan. Maka berdasarkan penjelasan diatas, model PBL dan pendekatan CRT dapat digunakan untuk solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan tanggap budaya atau Culturally Responsive Teaching (CRT) berpotensi meningkatkan berpikir kritis siswa kelas X DKV 2 SMK Negeri 10 Medan. Hal ini dapat terlihat dari hasil asesmen yang semakin meningkat hingga dapat dikategorikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adan, S. I. (2023). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol 1, 76~86.
- Abrori, A. N., & Sumandi, C. D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDM Morkoneng 1. *Lencana : Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, Vol 1, 296-315.
- Asyifa, N., Azizah, P., & Tania, V. (2024). Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol 2, 244-252.
- Cahyaningsih, B. M., Intiana, S. R., & Hidayat, R. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Mata Pelajaran Bahasa. *Jurnal Bastrindo (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*.
- Fatonah, S., Damayani, A. T., Arif, A., & Murniati, N. A. (2024). Efektivitas Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD N Pedurungan Kidul 02. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 33166.
- Fian, K., & M. Misbah. (2023). Studi Analisis Model Pembelajaran Pai Abada 21 Berbasis Multiple Interlingences. *Al-ikhtibar : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 10, 48-67.
- Fitriah, L., Gaol, M. E., Cahyati, N. R., Yamaila, N., Maharani, N., Suryanah, & Irani, T. I. (2024). PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING DI SEKOLAH DASAR. *Journal Of Language, Literature, And Art*, 4, 644.
- Fitriyah, I. M. N., & Ghofur, M. A. (2022). Pengembangan E-Lkpd Berbasis Android Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), 218–229.
<https://doi.org/10.21831/jep.v18i2.41224>
- Girsang, B., Maryati, I., & Nasution, U. (2024). Penerapan Model PBL Terhadap Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan CRT. *JMES (Journal Mathematics Education Sigam)*, 163.
- Gondo, R., & Mbaiwa, J. E. (2022). Agriculture. In *The Palgrave Handbook of Urban Development Planning in Africa* (pp. 75–103). https://doi.org/10.1007/978-3-031-06089-2_4

- Hariyani, S. (2024). Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 51–55. <https://doi.org/10.62385/budimul.v1i1.97>
- Hasibuan, I. S., Siregar, N., Lubis, J. A., & Nasirsah. (2023). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Biologi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, Vol 6, 185-191.
- Hayatii, R., Auliaii, S. S., & Ratnaningsih, S. R. (2020). Upaya Peningkatan Aktivitas Guru Dan Siswa Beserta Respon Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Profersi Guru*, 868.
- Hamzah, A. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan Research dan development*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hastri, Wardarita, R., Fitriani, Y., & Rukiyah, S. (2022). Kontribusi Profil Pelajar Pancasila Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Vol 1, 100.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, Vol 7, 5-11.
- Jannah, S. R., Munandar, K., Wadiono, G., & Aisah, D. N. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi dengan Model PjBL dan Pendekatan CRT. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1–11. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1994>
- Kurniasih, Imas, & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Lanos, M. E., & Lestari, H. (2022). Development of pencak silat gym learning. *Journal of Physical Education, Health and Sport*, Vol 9, 7 - 11.
- Narsa, I. K. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Journal of Education Action Research*, Vol 5, 165-170.
- Putra, B. P., Arianti, A., & Alim, A. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Menyimak Teks Fiksi Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasa. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*, Vol 2, 140-148.
- Saputra, J. (2015). Penggunaan Model Problem Based Learning Berbantuan E-Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Dampaknya Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Pasundan Journal of Mathematics Education : Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 5 No 2, 77–87. <https://doi.org/10.23969/pjme.v5i2.2536>
- Shahnaz Surayya, Patonah, S., & Sumiyatun. (2024). Pengaruh pendekatan culturally responsive teaching (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(2), 214–222. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i2.22504>
- Sitompul, N. N. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Kelas IX. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.30656/gauss.v4i1.3129>